

## **PENTINGNYA KARUNIA PENGAJAR DI DALAM GEREJA**

*Andreas Sudjono<sup>1</sup>*

### **Abstraksi**

Pekerjaan seorang guru atau pengajar seringkali diidentikkan dengan institusi pendidikan seperti sekolah, baik dari tingkat dasar hingga ke tingkat tinggi. Jika berkaitan dengan kerohanian, maka biasanya pekerjaan ini identik dengan predikat guru Pendidikan Agama Kristen. Hal tersebut tidaklah salah, karena memang kegiatan mengajar telah menjadi tugas utama seorang guru, termasuk guru Pendidikan Agama Kristen. Merekalah yang bertanggung jawab atas pendidikan iman dalam bentuk pengajaran nilai-nilai Kristen di sekolah. Namun demikian, pengajar tidaklah harus senantiasa berarti guru di sekolah, karena kegiatan mengajar juga dapat dilakukan di lingkungan gereja, atau bahkan rumah.

Seorang ayah atau ibu sejatinya menjadi guru bagi anak-anaknya. Mereka bertanggung jawab untuk menanamkan nilai kekristenan sebagai identitas keluarga di tengah masyarakat. Sekalipun, anak-anak dibekali pendidikan keagamaan di sekolah, atau kegiatan Sekolah Minggu di gereja, namun pendidikan kerohanian yang paling penting merupakan tugas orang tua.

Di gereja, pengajaran merupakan bagian yang paling penting. Kebaktian yang dilakukan setiap minggunya selalu diisi dengan pengajaran firman Tuhan dalam bentuk khotbah mimbar. Dalam konteks Sekolah Minggu, petugas yang mengambil bagian menceritakan firman Tuhan dari Alkitab disebut sebagai guru Sekolah Minggu. Mereka melakukan salah satu bentuk pelayanan, yaitu pengajaran di gereja. Pengajaran dapat berupa karunia yang diberikan kepada seseorang untuk menyampaikan dasar-dasar iman Kristen yang bersumber pada Alkitab. Artinya, karunia pengajar menjadi hal yang penting dalam gereja, karena dapat menentukan perkembangan gereja di masa mendatang.

*Kata kunci: karunia pengajar, gereja, guru, pengajaran*

---

<sup>1</sup>Dosen dan Kepala Program Studi Teologi, sekaligus Biro Skripsi dan Tesis Sekolah Tinggi Teologi "Intheos" Surakarta.

## The Importance of a Gift to Teach in Church

### Abstract

What a teacher does is often to be identified with education institution like school, from elementary to high level. If it is related to spirituality, so it would be identified as Christian Religion Education teacher. Those are not wrong, because the act of teaching mainly is a duty of teacher, including Christian Religion Education teacher. They have responsibility of faith education in a form of teaching Christian values at school. Nevertheless, the one who teach is not always understood as a teacher at school, because teaching activity is also taken place at church, even at home.

Father and mother, essentially, is a teacher for their children. They are responsible to engraft Christian values as family identity in the midst of society. Though children get religion education at school, or in Sunday School, yet parents' giving of spiritual education is the most important.

Teaching is the most important part at church. Sunday service is always filled by God's word teaching through sermon. In Sunday School, the one who take a duty teaching God's word from Bible is called Christian Religion Education teacher. They do one of some ministries in church, that is teaching. Teaching could be a gift that is given to someone for conveying basic Christian faith which sourced from Bible. It means, a gift of teaching is an important thing in church, because can determine church growing in future.

*Keyword: a gift of teaching, church, teacher, teaching*

### PENDAHULUAN

Pengajar (Guru) di dalam gereja sangat menentukan perkembangan dan kemajuan gereja lokal. Pengajar (Guru) adalah “pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan

menengah.”<sup>2</sup> Dalam hal ini penulis dalam artikel ini akan menggunakan istilah guru. Guru mengelola dan memotivasi anak didiknya supaya aktif belajar sehingga mengalami perubahan atau mencapai tujuan yang diharapkan. Guru diharapkan mengerti peran dan tugasnya, sebab bila tidak mengerti peran dan

---

<sup>2</sup>*Undang-undang Guru dan Dosen, Bab I, Pasal 1*, (Jakarta: Gramedia, 2005)

tugasnya, kegiatan belajar akan menjadi kurang mampu mewujudkan harapan yang semestinya. Para murid yang bersemangat dalam belajar ketika dibimbing dan diarahkan oleh guru yang menguasai bahan pengajaran, memiliki kepribadian yang sehat, serta kreatif, tentulah menghasilkan perubahan kognitif, afektif, spiritual, dan psikomotoris yang menggembirakan. Guru seharusnya tidak hanya menguasai teknik mengajar, tetapi juga seni mengajar. Karena itu, tugas guru ialah sebagai “teknisi dan seniman.”<sup>3</sup>

Tuntutan kebijakan pendidikan di tanah air kita dewasa ini tertuang dalam UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005. Secara khusus, dalam konteks sekolah, guru wajib memiliki kualifikasi akademik. Kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani, dan rohani.<sup>4</sup> Dalam rangka meningkatkan kualitas dan kompetensi itu, ada beberapa perlu dipikirkan: **pertama**, hal yang perlu lebih dahulu dibahas ialah alasan mengapa seseorang mengajar. **Kedua**, pembahasan tentang

guru/pengajar itu sendiri, bahwa dirinya perlu meningkatkan kualitas atau tepatnya kompetensi, sebagaimana yang telah dikemukakan. **Ketiga**, perlu guru memahami aspek sosiologis, psikologis, dan spiritual anak didik. **Keempat**, perlunya guru mengerti masalah bahan pengajaran, bagaimana merencanakan dan mengembangkannya. **Kelima**, perlunya guru memahami tujuan yang harus jelas supaya ia dapat menuntun dan mengarahkan kegiatan belajar secara efektif. **Keenam**, perlunya guru memahami metode interaksi yang efektif dan kreatif. **Ketujuh**, perlunya guru mengerti cara mendapatkan umpan balik dan memahami masalah evaluasi hasil belajar. **Kedelapan**, perlunya guru di dalam gereja mengerti dan memahami karunia guru.

Karunia pengajar (guru) ialah pemberian kemampuan mengajar secara khusus kepada seseorang guru, karena ia telah meyakini bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat. Karena itu, guru yang memiliki karunia mengajar harus mewujudkan perilakunya yang

---

<sup>3</sup>Ted Ward, *dalam Anthony* (Jakarta: t.tp., 2001), 117-118

<sup>4</sup>*Undang-undang Guru dan Dosen*, Bab IV, Pasal 10

sepadan dengan pertobatannya. Hidupnya berpadanan dengan perilaku orang yang beriman. Hidup berpadanan menunjukkan hubungan antara rencana Allah dan penerimaan rencana itu oleh orang Kristen dalam hidupnya sehari-hari. Dalam Galatia 5:22-23, terdapat dua hal dinyatakan dalam ayat tersebut. Keduanya dihubungkan dengan persekutuan di dalam Jemaat-Nya. Pertama, keesaan yang diciptakan oleh Roh Kudus. Kedua, tanggungjawab orang Kristen untuk memupuk keesaan itu dalam hidup bersekutu bersama sesama kristen lainnya dalam ikatan damai sejahtera. Hidup persekutuan itu dinyatakan dalam sikap rendah hati, lemah lembut, sabar, kasih, dan damai. Inilah ciri atau karakteristik kekristenan yang menempatkan Allah sebagai prioritas hidupnya.

### **KARUNIA GURU DALAM ALKITAB**

Untuk memahami karunia guru, kita perlu menganalisis Efesus 4: 1-13 sehingga dapat menemukan fokus karunia guru yang terlihat dalam indikator: berpadanan (ay. 1),

memperlengkapi (ay. 1), pembangunan (ay. 12).

#### **1. Berpadanan (ay. 1)**

Kata “berpadanan” (ay. 1) berasal dari kata bahasa Yunani ἄξιως (*axios*) secara literal berarti “sesuai.” Kata ἄξιως (*axios*) dapat ditemukan enam kali dalam Perjanjian Baru (Rm 16: 2; Ef. 4:1 Flp. 1:27; Kol. 1:10; 1Tes. 2:12; 3 Yoh. 1:16). Kata “berpadanan” dalam Efesus 4: 1 diikuti kata περιπατησαι (*peripatesai*) berasal dari kata kerja περιπατηω (*peripateo*) secara literal berarti “supaya hidup.” Kata περιπατησαι (*peripatesai*) berstruktur: *verb, infinitive, aorist active* yang secara literal berarti, bahwa hidup yang berpadanan adalah sesuatu yang telah terjadi, yang dikerjakan berdasarkan karunia Allah. Kata “berpadanan” atau “sesuai” digunakan kata ἄξιως (*axios*) yaitu sesuatu yang menerangkan kondisi sebagaimana seharusnya menyikapi karunia itu (Rm. 16:2; Flp. 1:27; Kol. 1:10). B.F. Drewes dalam bukunya Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru membandingkan kata ἄξιως (*axios*) digunakan bentuk genitif dari Injil

Markus 6: 37, secara literal berarti “secara layak,” “berpadanan dengan.”<sup>5</sup> Kata tersebut jika digunakan untuk menunjuk sifat sesuatu yang dianggap berharga, maka dapat berarti berguna, berfaedah, patut, layak, pantas. Dalam hubungan dengan kata “berpadanan” berarti secara layak atau menunjuk kepada kelayakan, sesuai, yaitu sesuatu yang menerangkan kondisi harus memiliki kelayakan sesuai dengan karunia Allah. Kata itu juga digunakan untuk menunjukkan harga yang pantas.

Dalam Markus 6: 37 terjemahan BYZ (Robinson) digunakan kata ἄγορασωμεν δηναρίων διακοσίων (*agorasomen denarion diakosion*) secara literal berarti haruslah kami membeli roti seharga dua ratus dinar. Jadi kata καταξιωθῆναι (*katasiotenai*) secara literal berarti layak di hadapan Allah atau dianggap layak bagi kerajaan Allah. Bila digunakan dalam bentuk genitif objektif της βασιλειας (*tes basileias*) berarti layak bagi kerajaan Allah (2Tess. 1: 5).

---

<sup>5</sup>B.F. Drewes, Wilfrid Hauback, Heinrich von Siebenthal, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru Surat Roma hingga Kitab Wahyu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 163.

Namun, merujuk pada konteks Efesus 4:1 rasul Paulus meminta kepada Jemaat di Efesus agar kamu sebagai orang kudus, sungguh hidup berpadanan dengan karunia itu. Dalam Filipi 1: 27 dikatakan “hidupmu berpadanan dengan Injil Kristus.” Dalam teks tersebut rasul Paulus bermaksud agar jemaat Filipi (orang-orang percaya) hidup berpadanan dengan Injil Kristus, karena itulah yang dianggap berharga, pantas atau selayaknya bagi orang-orang percaya, itu karunia Allah. Dalam hal itu, Paulus bermaksud agar orang percaya hidup sesuai, selayaknya, berpadanan, sebagaimana pantasnya dengan karunia Allah. Kata Panggilan diterjemahkan dari kata κλήσεως (*kleseos*) adalah kata benda feminin bentuk genitif dari kata κλησις (*klisis*) secara literal berarti posisi yang bersumber dalam Yesus Kristus yang menempatkan orang percaya berada dalam tubuh Kristus, atau tinggal di dalam Kristus (cf 1Kor. 7: 20). Kata “dipanggil” diterjemahkan dari kata ἐκλήθητε (*eklethete*) berasal dari kata καλέω (*kaleo*) adalah kata kerja bentuk aorist pasif, orang kedua jamak, secara literal berarti orang-

orang percaya telah dipanggil keluar dari kegelapan untuk hidup di dalam terang Kristus, dan dinamakan sebagai anggota tubuh Kristus. Orang percaya dipanggil Allah dan menempatkannya di dalam tubuh Kristus, hanya sekali untuk selamanya. Itulah karunia-Nya.

Tujuan dari semuanya itu adalah guru pendidikan agama Kristen mengimplementasikan karunia guru dalam fokus pelayanannya. Hidup yang sesuai, selayaknya, sepantasnya, atau berpadanan dengan karunia Allah (Kristus), diwujudkan dalam sifat atau karakter hidup kristen yaitu rendah-hati, lemah-lembut, sabaar, kasih dan damai (ay. 2,3). Dalam kaitannya dengan karunia guru, maka dalam melaksanakan pekerjaan guru harus melakukannya dengan selayaknya, atau pantasnya sehingga peserta didik dapat dituntun dalam perekutuan-Nya, sesuai dengan karunia-Nya, sehingga peserta didik mengalami kedewasaan dalam Kristus. Karena itu, guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan karunia guru; ia menempatkan Allah sebagai prioritas dalam hidup dan pelayanannya

dengan menunjukkan karakter hidup sebagai orang yang telah dipanggil Allah yaitu rendah-hati, lemah-lembut, sabar, kasih dan damai sehingga pekerjaan itu dapat memberikan hasil yang maksimal. Pekerjaan yang sesuai, berpadanan itu terdapat dalam penjelasan kata “memperlengkapi” (καταρτισμον) dan ‘pembangunan’ (ᾠκοδομεν).

### **Memperlengkapi**

Kata melengkapi merupakan terjemahan dari kata καταρτισμον (katartismos). Kata καταρτισμον (katartismos berstruktur “*noun, accusative, masculine, singular*” dari kata καταρτισμος (*katartismos*) yang secara literal berarti pelengkap. Kata “melengkapi” (καταρτισμος) adalah objek langsung yang menyatakan pekerjaan yang dikerjakan secara langsung oleh pelaku, yaitu perlengkapi atau pelatihan.<sup>6</sup> Dengan demikian, kata melengkapi yang dimaksud Paulus dalam Efesus 4: 12 adalah bahwa nabi, rasul, pemberita Injil, gembala dan pengajar (guru) bertugas untuk

---

<sup>6</sup>Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru* (Jakarta Lembaga Alkitab Indonesia, 2004), 1037

memperlengkapi, atau menyempurnakan orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan.

### **Pembangunan**

Kata pembangunan adalah terjemahan dari kata bahasa Yunani ὀικοδομεν, berasal dari kata οἰκοδομεω (*oikomeo*) adalah obyek langsung yang menyatakan pekerjaan yang dikerjakan secara langsung oleh pelaku, yaitu bangunan.<sup>7</sup> Oikodome juga berarti memperbaiki atau memajukan pendidikan, atau membawa atau mendatangkan perbaikan. Dalam berbagai penggunaan, kata οικοδομε berarti tindakan seseorang yang mempromosikan pertumbuhan orang lain dalam hikmat, kesalehan, kebahagiaan dan kesucian kristen.

Dengan demikian, kata pembangunan yang Paulus maksudkan dalam Efesus 4: 12 adalah bahwa nabi, rasul, pemberita Injil, gembala dan pengajar bertugas mengerjakan pembangunan, yaitu pembangunan murid, agar murid memiliki kesatuan iman, pengetahuan yang benar tentang Anak Allah dan kedewasaan, dan

pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (ay. 13). Tugas yang dikerjakan oleh rasul, nabi, pemberitaan Injil, gembala dan pengajar juga menjadi tugas guru Pendidikan Agama Kristen dalam pelayanan terhadap peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen bertugas memperbaiki atau memajukan pendidikan di tempat pengabdian dengan mempersiapkan peserta didiknya sehingga mengalami pertumbuhan yaitu kedewasaan dalam Kristus.

### **KARUNIA GURU DI DALAM GEREJA**

Kata “pengajar” disebutkan dalam Roma 12: 7; 1Korintus 12: 28. Sejumlah Faktor memperlihatkan bahwa seseorang memiliki karunia mengajar (guru), orang tersebut akana memiliki interes yang besar dalam firman Tuhan dan menyerahkan dirinya untuk mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Orang tersebut memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikannya dengan jelas dan dapat mengaplikasikan firman Allah itu kepada peserta didik. Karunia ini terbukti dalam diri seseorang yang memiliki

---

<sup>7</sup>Software Bible Works 6.

kemampuan untuk menggali kebenaran Alkitab secara mendalam dan benar secara teologis, serta dapat mengkomunikasikannya secara jelas, sehingga orang pada umumnya dapat dengan mudah memahaminya. Karunia itu adalah karunia mengajar. Dalam Perjanjian Baru, karunia sangat ditekankan dalam gereja lokal, karena kepentingannya dalam membawa orang-orang percaya kepada kedewasaan rohani (cf Kis. 2: 42; 4: 2; 5:42).

Karena itu, terdapat dua hal yang harus diperhatikan berkaitan dengan karunia mengajar (guru). *Pertama*, karunia guru (mengajar) menuntut perkembangan. Seseorang mungkin memiliki karunia guru (mengajar), tetapi untuk penggunaannya secara efektif atas karunia itu, seseorang dituntut studi secara serius dan kesetiaan dalam menggunakan karunia itu. *Kedua*, mengajar tidak sama dengan suatu bakat alamiah. Seringkali guru-guru sekolah diberi posisi mengajar di sebuah gereja lokal. Hal itu tidak harus berarti bahwa kemampuan alamiah mereka untuk mengajar diikuti dengan karunia rohani mengajar. Kemampuan alamiah dan

karunia rohani untuk mengajar tidaklah sama.

Tuhan telah menetaapkan pengajar (guru) dalam tubuh Kristus untuk memberikan dasar firman Allah kepada umat-Nya. Melaluinya membuat umat berakar kuat dan teguh dalam keyakinannya kepada Tuhan Yesus. Hal itu, akan membantu menyembuhkan dan menyingkirkan kebodohan. Tanda dari karunia mengajar (guru) adalah kerinduan yang kuat untuk memberikan penerangan, pengetahuan, dan pengertian pada umat Allah. Tanda lainnya adalah terlihatnya kemampuan mengemukakan kebenaran rohani yang sederhana maupun rumit dengan cara yang dapat dipahami.<sup>8</sup>

Jawatan pengajar (guru) bertanggungjawab melatih umat Allah agar tidak hanya hidup berdasarkan inspirasi firman Allah, tetapi juga pada pengajaran firman Tuhan. Dalam 2 Timotius 3: 16-17 disebutkan “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, 102-103

mendidik orang dalam kebenaran.” Tuhanlah yang mengilhami penulis Alkitab, dan Alkitab mengajar orang percaya dalam jalan Tuhan. Firman Tuhan datang kepada manusia melalui inspirasi, tetapi manusia menerimanya melalui pengajaran.

Pengajar yang memiliki karunia mengajar, ia menyanggupkan diri membagi firman kebenaran dengan benar, dengan mengambil pengajaran Alkitab yang sulit dan menjadikannya jelas, sederhana, dan dapat dicerna. Pengajar menyampaikan pengajaran dan konsep yang rumit dan menjelaskannya agar umat mengerti. Pengajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan umat yang diajaraakannya. Jadi, pengajar yang baik mengetahui bagaimana harus menyampaikan firman Allah dan menjelaskannya secara sederhana, sehingga umat dapat memahami dan melakukannya. “Pengajar juga mengetahui kapan dan bagaimana ia menantang umat Allah untuk melangkah ke tingkat yang lebih dalam dan lebih tinggi.”<sup>9</sup>

Pengajar juga bertanggungjawab mengajarkan karunia-karunia

pelayanan. Artinya melatih rasul, nabi, penginjil, gembala dan pengajar yang masih baru dengan cara-cara yang Tuhan gunakan dalam melayani, dan membantu memahami cara berfungsi dalam panggilannya. Ini adalah bagian dari seluruh rancangan Allah untuk mendewasakan umat-Nya. Dengannya dapat melahirkan keseimbangan yang lebih baik bagi tubuh Kristus, dan menggenapi pelayanan itu. Pengajar yang memiliki karunia, memahami bahwa mengajar tidak pernah selesai sebelum orang yang diajar mengaplikasikan apa yang diajarkannya. Tujuan dari pengajaran adalah mengubah perilaku. Karena itu, “pengajar membutuhkan kesabaran untuk menghasilkan perubahan sikap, perilaku, dan kebiasaan orang yang diajar.”<sup>10</sup>

Menurut rasul Paulus, lima jawatan pelayanan atau karunia pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, 105

---

<sup>10</sup>Stone, *Ibid.*, 87

tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhaan Kristus (Efs. 4: 12-13). Tujuan dan maksud lima jawatan pelayanan adalah mematangkan dan melatih umat Allah untuk melayani. Kata bahasa Yunani untuk pekerjaan dalam ayat 12 adalah ἔργον (*ergon*) yang secara literal artinya “bekerja keras dengan usaha atau sebagai pekerjaan, atau berjerih payah.”<sup>11</sup>

Kristus mengaruniakan karunia-karunia pelayanan untuk tujuan khusus, yaitu supaya semua umat Allah (orang-orang kudus) dilengkapi dengan fungsi-fungsi yang dilakukan oleh hamba-hamba Allah, agar pada gilirannya para hamba Allah juga dapat menunaikan pelayanan di dunia sebagai orang kristen. Istilah “memperlengkapi” dalam bahasa Yunani digunakan kata καταρτισμον (*katartismos*), berasal dari kata kerja καταρτισμος (*katartismos*). Kata kerja καταρτισμος (*katartismos*) adalah sebuah istilah yang digunakan dalam bedah kedokteran, yaitu menyambung tulang yang retak atau

menempatkan kembali tulang sendi yang lepas. “Dalam dunia politik istilah itu juga digunakan dalam arti mempersatukan kembali unsur yang berlawanan, sehingga pemerintahan dapat berjalan dengan baik.”<sup>12</sup>

Dalam Perjanjian Baru, istilah di atas digunakan dalam pengertian memperbaiki jala (Mrk. 1: 19), dan dalam pengertian membimbing warga gereja yang telah melakukan pelanggaran agar kembali ke jalan yang benar, sehingga layak untuk kembali dalam persekutuan jemaat (Gal. 6: 1). Jelaslah bahwa pengertian dasar yang terkandung dalam istilah itu ialah menempatkan sesuatu kembali di tempat dan keadaan di mana sesuatu itu sebenarnya berada. Dari pengertian itu, dapat diperoleh pemahaman bahwa para pemimpin jemaat berkewajiban untuk mendidik warga gereja, sehingga menjadi warga jemaat yang benar. Tujuan mereka dengan tugas itu ialah agar pelayanan gereja dapat terus berjalan dengan baik. Dalam bahasa Yunani, digunakan istilah diakonia

---

<sup>11</sup>James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible* (Peabody, Massachuserttes: Hendrickson Publishers, 1986), 241.

---

<sup>12</sup>Barclay, William, *Pemahaman Alkitab setiap Hari Surat Galatia & Efesus* terjemahan S. Wismoady Wahono (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 223.

(diakonia) yang arti utamanya ialah pelayanan secara praktis. Dalam konteks pendidikan, kata memperlengkapi yang dimaksudkan Paulus adalah bahwa para pengajar (guru) dipanggil untuk memperlengkapi para peserta didiknya, sehingga peserta didik mengalami kedewasaan rohani dan dapat melakukan pekerjaan pelayanan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa memperlengkapi orang-orang kudus adalah suatu tugas dari Allah kepada orang percaya untuk memperlengkapi, melatih dan menyempurnakan orang percaya lainnya menjadi murid Kristus yang dewasa. Berdasarkan surat Efesus 4: 12-13 tugas ini diberikan kepada para rasul, nabi, pemberita Injil, gembala dan pengajar. Sebagai pengajar, Guru Pendidikan Agama Kristen terpanggil untuk memperlengkapi, melatih, dan menyempurnakan peserta didiknya sehingga menjadi murid yang dewasa dalam Kristus. Dalam melaksanakan pekerjaan memperlengkapi, melatih, dan menyempurnakan itu, guru

Pendidikan Agama kristen harus selalu meminta Roh Kudus untuk mengurapinya, sehingga pekerjaannya itu berbuah.

## **PENTINGNYA KARUNIA GURU**

### **Guru dalam Membangun Tubuh Kristus**

Salah satu ayat Alkitab yang dapat mendukung hal ini adalah "... memperlengkapi, rasul, nabi, pemberita Injil, gembala dan pengajar untuk memperlengkapi ... membangun tubuh Kristus." (Ef. 4: 12-14). Rasul, nabi, pemberita Injil, gembala dan pengajar, untuk melaksanakan tugas supaya ada pertumbuhan dalam tubuh Kristus. Tugas mereka adalah untuk membangun, bukan merobohkan, dan senantiasa berusaha agar tidak terjadi kekacauan, dengan memperkuat jalinan persekutuan dalam gereja. Tujuan utamanya ialah agar orang-orang beriman mencapai satu persekutuan yang utuh, dan mencapai kemanusiaan yang sempurna dalam Kristus, atau kepenuhan dalam Kristus. Dengan demikian tubuh Kristus dapat dibangun dan diteguhkan dengan fungsi-fungsi pelengkap baik dari

pelayanan tetap yang ditabiskan dan diangkat oleh Kepala Gereja. Setiap karunia pelayanan, walaupun diberikan oleh Kristus perlu dikembangkan. Ada tiga langkah dalam mengembangkan karunia:

Pertama, Efektif dalam doa. Kedua belas rasul merupakan pemberita-pemberita Injil. Alkitab banyak mengisahkan tentang kehidupan doa kedua-belas rasul itu. Seperti yang ia nyatakan “Kami sendiri dapat memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman” (Kis. 6:4). Doa memungkinkan seseorang pemberita Injil penuh dengan Roh Kudus. Bilamana pemberita Injil penuh dengan Roh, maka pemberitaannya akan berhasil (cf. Kis. 10: 9).

Kedua, Efektif mempelajari firman Allah. Firman Allah merupakan pedang Roh (Ef. 6: 17). Roh Kudus hanya dapat memakai apa yang manusia letakkan dalam tangan-Nya. Manusia meletakkan “pedang” dalam tangan-Nya sesuai dengan pengetahuannya tentang Firman Allah. Pemberitaan Firman Allah merupakan inti pemberitaan Injil.

Ketiga, Efektif belajar mendengar dan mentaati Firman Allah. Pimpinan Roh Kudus sangat penting untuk penginjilan (cf. Kis. 8: 29; 9: 10-17). Manusia belajar oleh pengalaman. “Pengalaman, mengajar manusia membedakan pikirannya sendiri dengan apa yang mungkin sedang dikatakan Allah kepadanya.”<sup>13</sup>

Semua pelayanan yang dilakukan oleh penerima karunia pelayanan bertujuan untuk membangun tubuh Kristus. Baik rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala dan pengajar memiliki tanggungjawab untuk membawa orang-orang beriman kepada kesatuan iman, kesatuan pengetahuan, dan kedewasaan.

### ***Kesatuan Iman***

Keadaan yang memungkinkan tercapainya kesatuan iman ialah kesatuan Roh (Ef. 4: 3). Kesatuan Roh merupakan sarana yang baik untuk menghasilkan kesatuan iman. Tanpa kesatuan Roh, maka kesatuan iman akan dingin dan mati. Kesatuan Roh

---

<sup>13</sup>L. Robert, Brant. *Karunia-karunia Rohani* (Terj.) kerjasama staf Kantor ICI Pusat (Malang: Gandum Mas, 1982), 70.

tidak mudah dipelihara, sebab itu, kesatuan Roh harus diusahakan. Kesatuan Roh menuntut kemanjurgalan aktif dengan Kristus dan anggota-anggota tubuh-Nya.

Dalam konteks pendidikan, upaya mengemban tanggungjawab memimpin peserta didik ke dalam kesatuan iman, maka guru Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk hidup dan memiliki pandangan yang seirama dengan sudut pandang Kristus. Guru memerlukan sifat dan kualitas pemikiran di dalam pengambilan berbagai keputusan, sejalan dengan pikiran Kristus (Flp. 2: 5). Guru perlu menyerahkan dirinya di bawah kuasa dan otoritas Kristus, sebab Dia adalah dasar dan kepala bagi guru (Ef. 1: 22-23). Berpikir menurut pola pikir Kristus menjadi gaya hidup (*life-style*) yang dikehendaki Allah bagi guru. Dengan demikian, guru memandang segala sesuatu termasuk tugasnya sehari-hari dari kacamata ilahi. Di sinilah letak keunikan iman Kristen. Hal ini sekaligus menjadi dorongan batiniah, yang bukan saja memungkinkan guru mengasihi Allah, tetapi juga bertaat kepada-Nya, berkarya bagi Dia, dan

menyatakan buah-buah kebenaran terhadap sesama, di dalam kesetiaan.

Dalam menghadapi dilema peserta didik dan berbagai tantangan di masa depan, Allah tetap memanggil para guru untuk terus-menerus berkarya. Allah terus menopang para guru untuk memiliki komitmen terhadap tugas mulia yang diembannya. Allah memperlengkapi para guru secara tak henti dengan kuasa dan hikmat dari Roh-Nya yang Mahakudus. Sekalipun demikian, Allah tetap menuntut suatu perkara penting yang muncul dari dalam diri secara tulus ikhlas yaitu tekad bulat: "Saya siap membangun."

Tekad itu sangat penting, khususnya dalam menghadapi tugas-tugas pelayanan guru. Para guru perlu memiliki beban dan visi pelayanan, sebab itu guru harus senantiasa bertanya kepada Allah yang empunya tuaiannya, tentang apa yang patut dikerjakan, dan bagaimana pekerjaan itu harus dikelola dengan baik. Hal ini penting, mengingat pekerjaan membangun kualitas hidup manusia. Guru hanya sebagai rekan sekerjanya. Dialah yang sejak dahulu berencana mendirikan jemaat-Nya di

dunia. Jemaat yang berdiri tegak di atas pengakuan tulus bahwa Yesus Kristus adalah Mesias, Anak Allah. Ditegaskan-Nya bahwa tidak satu pun kuasa dan kekuatan yang dapat menyalahkan rencana Allah itu. Tidak ada juga alam maut sekalaipun (Mat. 16:18), sebab Yesus yang adalah dasar dan Kepala gereja telah memberikannya diri-Nya untuk menyucikan dan memelihara gereja-Nya hingga akhir zaman di bawah bimbingan Roh Kudus (1Kor. 3: 11 bandingkan dengan Ef. 5: 25-27).

### ***Kesatuan Pengetahuan***

Kesatuan Pengetahuan adalah pengetahuan yang benar tentang Anak Allah (Ef. 3: 14). Ini tidak sekedar pengetahuan tentang Kristus, tetapi mengandung pengertian bahwa orang percaya harus benar-benar mengenal Kristus. Mengetahui Kristus dalam cara mengalami kuasa kebangkitan-Nya, bersekutu dalam penderitaan-Nya, dan menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya (Flp. 3: 10).

Mengetahui Kristus melalui berbagai karya dan pelayanan, yang hendaknya menjadikan orang percaya lebih meyakini dengan iman percayanya bahwa Kristus adalah

benar Tuhan dan Juruselamat. Orang percaya harus dapat menunjukkan cinta kasih yang dinyatakan melalui Kristus, yang telah dinikmatinya dalam praktik hidup setiap hari. Cinta kasih yang dimiliki hendaknya dapat dibagikan kepada sesama melalui tindakan mengasihi.

Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Kristen, guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu membimbing peserta didiknya supaya memiliki pengetahuan yang benar tentang Yesus Kristus. Pengetahuan yang dimaksudkan tidak sekedar segi kognitif semata, tetapi yang paling penting adalah pengakuan iman peserta didik dari hati yang terdalam tentang Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka. Hal itu yang lebih penting lagi adalah penguasaan itu akan berdampak di lingkungan di mana pun peserta didik berada.

### ***Kedewasaan***

Nabi-nabi, rasul-rasul, pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala dan pengajar bertugas membimbing dan mengembangkan orang-orang beriman untuk menjadi dewasa secara rohani, sehingga semakin banyak umat Tuhan yang

menyerupai gambar Anak-Nya dalam kemuliaan (Rm. 828-29).

Dalam konteks belajar-mengajar, guru dituntut memiliki kesanggupan untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik, sehingga memiliki kehidupan rohani yang dewasa dalam Yesus Kristus. Untuk melaksanakan tugas, tentunya guru harus bertumbuh ke arah kedewasaan iman dalam pengenalan yang benar tentang Anak Allah. Yesus Kristus yang tetap setia meski menghadapi berbagai bentuk ajaran yang tidak sesuai dengan Firman Allah (Efs. 4: 13-15). Richard F. Lovelace, dalam karyaannya *Dynamic of spiritual life*, menjelaskan ciri orang yang bertumbuh di sepanjang masa antara lain adalah “semakin memiliki keasadaran akan kasih, kekudusan dan keadilan Allah, serta insaf bahwa dosa begitu merajalela di dalam diri sendiri dan ditengah-tengah dunia.”<sup>14</sup> Realitas ini semakin mendorongnya untuk terus-menerus berpaling kepada Yesus Kristus demi pengampunan dosa.

---

<sup>14</sup>Richard F. Lovelace “*Dynamic of Spiritual life*” dalam B.S. Sijabat, Strategi Pendidikan Kristen (Bandung: Tiranus, 2016), 136,

Lebih lanjut Lovelace menyatakan beberapa syarat yang diperlukan untuk membimbing agar orang dapat bertumbuh menjadi manusia dewasa di dalam spiritualitasnya, yaitu “memiliki kesadaran akan kedudukan istimewa di dalam Kristus, ia melibatkan diri, aktif dalam misi Allah, ia harus bergantung kepada Allah, dan meningkatkan diri dalam pembentukan karakter Kristus.”<sup>15</sup> *Pertama*, Orang percaya harus memiliki kesadaran akan kedudukannya yang istimewa di dalam Kristus, sebagai rahmat Allah bahwa Dia amenerima apa adanya, mernguduskan, dan tetap disertai oleh Roh-Nya, serta memberi kuasa karena *dunamis* (kuasa) dari Roh Kudus. *Kedua*, orang percaya harus terus melibatkan diri, aktif dalam misi Allah. Keterlibatan justru semakin menghasilkan ketekunan. *Ketiga*, ia harus bergantung kepada Allah di dalam doa, dan perilaku hidupnya. *Keempat*, ia perlu memiliki dan bertumbuh di dalam persekutuan yang erat dengan sesama orang beriman. *Kelima*, ia perlu terus meningkatkan diri dalam

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, 137.

pembentukan wawasan kristiani di tengah pluralisrta nilai-nilai budaya dan agama.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membangun tubuh Kristus adalah suatu tugas dari Tuhan kepada orang percaya secara khusus rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala dan pengajar untuk membangun tubuh Kristus. Artinya bahwa rasul, nabi, pemberita Injil, gembala dan pengajar terpanggil untuk mengerjakan pembangunan yaitu memperbaiki atau melakukan perbaikan, memajukan, serta mempromosikan pertumbuhan iman orang-orang percaya di Efesus, sehingga mencapai satu persekutuan yang utuh dan sempurna dalam Kristus yaitu kesatuan iman, kesatuan pengetahuan serta kedewasaan. Dalam kaitannya dengan karunia guru Pendidikan Agama Kristen, maka guru Pendidikan Agama Kristen pun mengemban tugas melakukan perbaikan, mempromosikan pertumbuhan iman peserta didiknya juga rekan kerjanya, sehingga tubuh Kristus dapat dibangun melalui pelayanannya.

## **Guru dalam Kemampuan Mengajar**

Karunia guru memungkinkan dia memiliki kemampuan mengajar. Guru sebagai tenaga profesional memiliki spesifikasi ilmu tersendiri yang berhubungan dengan tugas mendidik dan mengajar di sekolah. Guru harus terus menerus berupaya meningkatkan mutu kinerjanya, dengan senantiasa menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara disengaja, terencana dan kemudian dapat digunakan untuk mencerdaskan anak didik. Seorang guru profesional dapat dibedakan dari seorang teknisi, “karena di samping menguasai sejumlah teknik serta prosedur kerja tertentu, seorang pekerja profesional juga ditandai dengan adanya *informed responsiveness* terhadap implikasi kemasyarakatan dari objek kerjanya.”<sup>16</sup> Kalau kompetensi seseorang teknisi lebih bersifat mekanik dalam arti hanya mementingkan kecermatan, sedangkan kompetensi seorang guru sebagai tenaga profesional kependidikan

---

<sup>16</sup>Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 133.

ditandai dengan serentetan diagnosis, rediagnosis, dan penyesuaian yang terus-menerus. Guru harus cermat untuk menentukan langkah, juga harus sabar, ulet dan talenta serta tanggap terhadap setiap kondisi, sehingga di akhir pekerjaannya akan memberikan hasil yang memuaskan.

Kemampuan mengajar guru ditunjukkan melalui kompetensi yang disyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap dan ketrampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Dengan kata lain “kemampuan guru ditunjukkan melalui kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya secara maksimal.”<sup>17</sup> Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan tujuh tugas utama guru yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi.”<sup>18</sup> Menurut Sardiman, tugas guru tidak hanya sebagai *pengajar* yang hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai *pendidik* yang mentransfer values dan sekaligus sebagai *pembimbing* yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. “Guru juga memiliki peran sebagai komunikator yang memberikan nasihat-nasihat kepada siswa, sebagai motivator yang memberikan dorongan, sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan sebagai mediator, menjadi penengah yang menengahi kesulitan siswa dalam belajar.”<sup>19</sup> Peran guru dalam menunaikan tugas dan panggilannya yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pelatih, fasilitator, motivator, pemimpin, komunikator, agen sosialisasi, pembimbing, pemberita Injil, imam dan nabi, serta sebagai teolog. Dalam hal ini Hendricks, mengemukakan bahwa dalam peran sebagai pendidik, guru seharusnya mengajar berdasarkan hukum atau aturan pendidikan, yaitu

---

<sup>17</sup>Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan persiapan menghadapi Setifikasi Guru* (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2007), 46-47.

---

<sup>18</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dose bab 1 pasal 1.

<sup>19</sup>Sardiman, *op.cit.*, 123

*the way people learn determines you teach.* Jika demikian, guru harus memahaami cara peserta didik belajar. Ia mengusulkan tiga tugas guru, yaitu (1) *Teach people how to think*, (2) *Teach people how to learn*, (3) *Teach people how to work*. Maksudnya karunia guru memungkinkan guru mengajari muridnya bagaimana berpikir, bagaimana cara tepat belajar dan bekerja, sebab dengan cara-cara itulah mereka akan mengajar.

Selain peran-peran yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran guru pun memiliki sejumlah tanggungjawab yang harus dilaksanakan. Guru bukan saja bertanggungjawab terhadap aspek pengetahuan tetapi juga terhadap aspek mendidik kepribadaian anak, misalnya mendidik disiplin, tanggungjawab dalam kemandirian. Tanggungjawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggungjawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan

ketraampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dai norma-norma agama dan moral.

### **Guru dalam Mengelola Pembelajaran**

Secara pedagogis, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian. Hal ini penting, karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat, dinilai kering dari aspek pedagogis, dan sekolah nampak lebih mekanis sehingga peserta didik cenderung kerdil, karena tidak mempunyai dirinya sendiri. Freire mengkritisi kondisi pendidikan seperti ini sebagai penjajahan dan penindasan, yang harus diubah menjadi pemberdayaan dan pembebasan. Freire mengemukakan bahwa “proses pembelajaran, yaitu hubungan guru dengan peserta didik di semua tingkatan identik dengan watak bercerita.” Peserta didik dipandang sebagai bejana yang akan diisi air (ilmu) oleh gurunya. Karena

itu, lebih lanjut Freire mengatakan: “pembelajaran nampaak seperti sebuah kegiatan menabung, peserta didik sebagai ‘celengan’ dan guru sebagai ‘penabung’”<sup>20</sup>

Bertolak dari pendidikan gaya bank di atas, Freire menawarkan model pendidikan pembelajaran dialogis yang disebutnya sebagai proses penyadaran. Sehubungan dengan itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam mengelola pembelajaran, dan mengubah paradigma pembelajaran gaya bank menjadi pembelajaran yang dialogis dan bermakna. Pembelajaran dialogis akan membuat peserta didik aktif dan kreatif.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan utama sekolah. Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, guru dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah. Secara umum, strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center*) lebih mampu memberdayakan

pembelajaran peserta didik. Yang dimaksud pembelajaran yang berpusat peserta didik adalah “pembelajaran yang menekankan pada keefektifan belajar peserta didik, bukan pada keefektifan mengajar guru. Karena itu, cara belajar peserta didik seperti *active learning*, *cooperative learning*, *quantum learning* perlu ditetapkan.”<sup>21</sup> Secara operasional, kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian.

### ***Perencanaan***

Perencanaan menyangkut penetapan tujuan, kompetensi, serta memperkirakan cara mencapainya. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan. Dalam pengambilan dan pembuatan keputusan tentang proses pembelajaran, guru sebagai manajer pembelajaran harus melakukan berbagai pilihan menuju tercapainya tujuan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu

---

<sup>20</sup>Pulo Freire, *Pedagogy of The Oppressed* (New York: The Continuum Publishing Company, 1970), 58-62.

---

<sup>21</sup> Rohiat, *Managemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik* (Bandung: Rafika Aditama, 2009), 65

megambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana, maupun sumber belajar untuk membentuk kompetensi dasar dan mencapai tujuan pembelajaran.

### ***Pelaksanaan***

Pelaksanaan atau sering juga disebut interpretasi adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam fungsi pelaksanaan ini termasuk pengorganisasian dan kepemimpinan yang melibatkan penentuan berbagai kegiatan, seperti pembagian pekerjaan ke dalam tugas khusus yang harus dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Fungsi pelaksanaan merupakan fungsi manajerial yang memengaruhi pihak lain dalam upaya mencapai tujuan yang akan melibatkan berbagai proses atarpribadi, misalnya bagaimana memotivasi dan memberikan ilustrasi kepada peserta didik, agar mereka dapat mencapai tujuan

pembelajaran dan membentuk kompetensi pribadinya secara optimal.

### ***Pengendalian***

Pengendalian bertujuan menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan. “Dalam proses manajerial perlu dibandingkan kinerja aktual dengan kinerja yang telah ditetapkan (kinerja standar).”<sup>22</sup> Guru sebagai manajer pembelajaran harus mengambil langkah atau tindakan perbaikan apabila terdapat perbedaan yang signifikan atau adanya kesenjangan antara proses pembelajaran aktual di dalam kelas dengan yang telah direncanakan.

### **Guru dalam Pengembangan Peserta Didik**

Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara antara lain:

---

<sup>22</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 77

### ***Kegiatan Ekstra-kurikuler***

Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan tambahan di suatu lembaga pendidikan, yang dilaksanakan di luar kegiatan kurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler ini banyak ragam dan kegiatannya antara lain, paduan suara, paskibrata, pramuka, olah raga, kesenian, panjat tebing, pencinta alam, dan masih banyak lagi yang dikembangkan oleh setiap lembaga pendidikan sesuai dengan kondisi sekolah dan lingkungan masing-masing. Meskipun kegiatan itu sifatnya ekstra, namun tidak sedikit yang berhasil mengembangkan bakat peserta didik, bahkan dalam kegiatan ekstra kurikuler inilah peserta didik mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Di samping mengembangkan bakat dan ketrampilan, ekstra kurikuler juga dapat membentuk watak dan kepribadian peserta didik, karena dalam kegiatan itu biasanya ditanamkan disiplin, keberhasilan, cinta lingkungan, dan lainnya yang sangat erat kaitannya dengan pembentukan pribadi peserta didik, misalnya kegiatan pramuka.

### ***Pengayaan dan Remedial***

Pengayaan dan remedial merupakan pelengkap dari penjabaran program mingguan dan harian. Berdasarkan hasil analisis terhadap kegiatan belajar, tugas-tugas, hasil tes, dan ulangan dapat diperoleh tingkat kemampuan belajar setiap peserta didik. Hasil analisis ini dipadukan dengan catatan-catatan yang ada pada aprogram mingguan dan harian untuk digunakan sebagai bahwa tindak lanjut proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Program ini juga mengidentifikasi materi yang perlu diulang, peserta didik yang perlu mengikuti remedial, dan yang mengikuti program pengayaan.

### ***Bimbingan dan Konseling***

Sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial, dan karier. Selain guru pembimbing, “guru mata pelajaran yang memenuhi kriteria pelayanan bimbingan dan karier dapat berfungsi sebagai guru pembimbing.”<sup>23</sup> Karena itu, guru mata pelajaran dan wali kelas harus

---

<sup>23</sup>Nana, *Ibid.*, 79-113

sennatiasa berdiskusi dan berkoordinasi dengan guru bimbingan dan konseling secara rutin dan berkesinambungan. Bimbingan di sekolah merupakan aspek program pendidikan yang berkenaan dengan bantuan terhadap para peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya dan untuk merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan sosialnya.

Hal-hal di atas secara khusus dilakukan guru yang memiliki karunia pengajar dalam proses pembelajaran guna mengembangkan peserta didik. Namun dalam praktik pendidikan sehari-hari, ada begitu banyak kesalahan yang dilakukan guru dalam menunaikan tugas dan fungsinya yang berdampak terhadap perkembangan peserta didik. Kesalahan yang sering dilakukan guru yaitu: “Pertama, Mengambil jalan pintas dalam pembelajaran. Kedua, menggunakan *destructive discipline*. Ketiga, Menunggu peserta didik berperilaku negatif, Keempat, Mengabaikan perbedaan peserta didik, Kelima, Merasa paling pandai, keenam, Tidak adil (diskriminatif), Ketujuh, Memaksakan hal peserta

didik.”<sup>24</sup> Guru harus mampu memahami kondisi-kondisi yang memungkinkan dirinya berbuat salah, dan yang paling penting adalah mengendalikan diri serta menghindari kesalahan.

Bagian Firman Allah yang menjadi dasar bagi kemampuan mengajar guru yang memiliki karunia mengajar adalah 2 Timotius 224 “Sedangkan seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang. Ia harus cakap mengajar, sabar.” Maksud ayat ini bila dikaitkan dengan karunia mengajar (keguruan) hendak menjelaskan bahwa guru yang profesional akan senantiasa menggumuli tugasnya demi peningkatan pelayanan selanjutnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karunia mengajar guru diwujudkan dalam kemampuan mengelola pembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, dan pengembangan peserta didik, dengan

---

<sup>24</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 193.

sejumlah peran dan tanggungjawab yang dilakukan.

Jadi, guru mengajar dan mendidik (sebagai pekerjaan utamanya) dengan mahir, pandai, cermat, dan cerdas, karena dia ahli dalam menjalankan pekerjaan sebagai seorang yang memiliki karunia mengajar. Ahli dalam bidang tugasnya sebagai guru berarti ia menguasai berbagai aspek pendidikan dan pengajaran sesuai kompetensi pedagogis. Terutama guru Pendidikan Agama Kristen yang meyakini mendapatkan karunia mengajar, harus mampu mengaktualisasikan kompetensi pedagogik dengan mewujudkan dalam kerjanya sifat atau karakter hidup sebagai orang yang memiliki karunia mengajar yaitu hidup berpadanan dengan rencana Allah.

Dalam hidup dan pelayanannya hendaklah guru Pendidikan Agama Kristen menempatkan Allah sebagai prioritas hidup dengan menunjukkan sifat atau karakter rendah hati, lemah lembut, sabar, serta hidup dalam kasih dan damai (Cf. Ef. 4: 1-2) dengan semua orang terutama dengan peserta didiknya, supaya aktivitas pembelajaran yang

dikelolanya membawa peserta didik hormat dan taat serta mengasihi Allah.

## KEPUSTAKAAN

- Brant, **L. Robert. *Karunia-karunia Rohani*** (Terj.) kerjasama staf Kantor ICI Pusat. Malang: Gandum Mas, 1982.
- Barclay, William, ***Pemahaman Alkitab setiap Hari Surat Galatia & Efesus*** terjemahan S. Wismoady Wahono. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Drewes, B. F Wilfrid Hauback, Heinrich von Siebenthal, ***Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru Surat Roma hingga Kitab Wahyu***. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2006.
- Freire, Pulo. ***Pedagogy of The Oppressed***. New York: The Continuum Publishing Company. 1970.
- Hamalik, Oemar. ***Psikologi Belajar dan Mengajar***. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2009.
- Kunandar, ***Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan persiapan menghadapi Setifikasi Guru***. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.

Lovelace F., Richard “*Dynamic of Spiritual life*” dalam B.S. Sijabat, Strategi Pendidikan Kristen. Bandung: Tiranus. 2016.

Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.

Rohiat, *Managemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: Rafika Aditama. 2009.

Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.

Strong, James. *Strong’s Exhaustive Concordance of the Bible*. Peabody, Massachuserttes: Hendrickson Publishers. 1986.

Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru* Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.

Software Bible Works 6.

*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* bab 1 pasal 1.